



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 16 NOMOR 2, SEPTEMBER 2025

## STIMULUS DAN RESPONS DALAM TEORI BELAJAR BEHAVIORISME (TINJAUAN VAISĒSIKA DARŚANA)

*I Gede Nanda Jaya Pratama*<sup>1\*</sup>, *Ni Putu Febbyana Maharani*<sup>2</sup>, *Ni Kadek Ratna Chiaki Putri*<sup>3</sup>, *Ni Kadek Hery Wijayanti*<sup>4</sup>, *Ni Made Purnamiasih Atmajayanti*<sup>5</sup>, *Sherly Tegar Mawarni*<sup>6</sup>, *Ni Komang Sutriyanti*<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
Email: <sup>1</sup>igedenandajayapratama@gmail.com\*

---

### **Keywords:**

*Stimulus-Response, Behaviorism Theory, Vaiśeṣika Darśana*

---

### **Abstract**

*The development of science is supported by the emergence of various theories of knowledge put forward by experts. These theories and knowledge are based on philosophy, as the forerunner of all science. One of them is the theory of behaviorism, which was born from the point of view of the philosophy of education put forward by various western philosophers. Meanwhile, if viewed from a historical line, the development of eastern philosophy has existed earlier than western philosophy. As an eastern-based education, education in Indonesia can be explored and in accordance with western research, especially regarding learning theory. In this study, the researcher reviews how the elements of behaviorism theory in the perspective of Vaiśeṣika Darśana, as a school of eastern philosophy. This research is a qualitative type of research and is studied through a qualitative descriptive method. It uses a literature study approach in collecting relevant information. The results of this study show the linkage of elements of behaviorism theory especially operant conditioning theory proposed by B.F. Skinner involving stimulus and response in learning with padārtha in Vaiśeṣika Darśana. The existence of stimulus and response aspects is found as padārtha specifically in the object of karma described in Vaiśeṣika Śūtra. In its realization, stimulus and karma are identified in the actions taken by the teacher in the learning process, in the form of providing material, assignments, learning models and class rules. In the learning process, the teacher acts as a stimulus*

---

---

*presenter so that students can respond in accordance with the teacher's expectations.*

---

---

**Kata kunci:**  
Stimulus-  
Respons, Teori  
Behaviorisme,  
Vaiśeṣika  
Darśana

---

### **Abstrak**

Berkembangnya ilmu pengetahuan didukung dengan timbulnya berbagai teori pengetahuan yang dikemukakan oleh para ahli. Berbagai teori dan pengetahuan tersebut dilatar belakangi oleh filsafat, sebagai cikal bakal segala ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah teori behaviorisme, yang lahir dari sudut pandang filsafat pendidikan yang banyak dikemukakan oleh berbagai filsuf barat. Sementara itu, jika ditinjau dari garis historis, perkembangan filsafat timur telah lebih dulu eksis dibandingkan filsafat barat. Sebagai pendidikan yang berbasis ketimuran, pendidikan di Indonesia dapat digali dan berkesesuaian dengan penelitian-penelitian barat terutama mengenai teori belajar. Dalam kajian ini, peneliti mengulas mengenai bagaimana unsur-unsur teori behaviorisme dalam prespektif Vaiśeṣika Darśana, sebagai aliran filsafat timur. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dan dikaji melalui metode deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam mengumpulkan informasi relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan unsur-unsur teori behaviorisme khususnya teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yang melibatkan stimulus dan respons pada pembelajaran dengan *padārtha* dalam Vaiśeṣika Darśana. Adanya aspek stimulus dan respons ditemukan sebagai *padārtha* khususnya dalam objek *karma* yang dijelaskan dalam Vaiśeṣika Śūtra. Dalam realisasinya, stimulus dan *karma* teridentifikasi pada tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, berupa pemberian materi, tugas, model pembelajaran dan peraturan kelas. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai penyaji stimulus agar siswa dapat memberikan repons yang sesuai dengan harapan guru.

---

## **PENDAHULUAN**

Filsafat merupakan induk dari segala macam ilmu pengetahuan sehingga disebut juga dengan *the mother of science*, karena adanya ilmu pengetahuan lahir dan berpangkal dari suatu permasalahan sehingga memicu pertanyaan di dalam pemikiran manusia. Pendidikan sendiri lahir dari usaha manusia di dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan moral manusia di dalam membentuk kepribadian yang terampil dan seimbang. Proses tersebut kemudian mendapatkan simpulan berupa pernyataan yang logis dan memiliki suatu nilai sehingga melahirkan suatu yang di sebut dengan filsafat pendidikan. Khusus sebagai dialektika manusia di dalam memahami hakikat dan pentingnya pendidikan bagi manusia. Filsafat selalu menggali lebih dalam mengenai kebenaran-kebenaran ilmiah dari suatu objek telaah. Menurut Suhartono (2005: 19) ciri dari filsafat tidak jauh dari keahlian

di dalam mengutarakan pertanyaan mengenai seputar problematika kehidupan di segala bidang, sehingga memicu terbentuknya suatu ilmu-ilmu baru yang akan menyokong kehidupan manusia.

Agama Hindu juga selalu mendukung dan menyokong kehidupan umatnya dalam arti sebagai penuntun manusia melalui kebenaran religi. Pewahyuan *Brahman* yang terkumpul menjadi satu disebut dengan Veda. Titib (1996: 13) mendefinisikan Veda secara semantik sebagai pengetahuan suci, kebenaran sejati, pengetahuan mengenai ritus, serta pengetahuan spiritual. Lekatnya umat Hindu dengan Veda tentunya tidak serta merta diimani tanpa suatu takaran. Agama Hindu mendukung penggunaan akal logis dengan tetap diotorisasi oleh Veda maupun tidak. Maka agama Hindu mengenal suatu sistem pandangan umat manusia yakni disebut dengan *darśana*.

*Darśana* dibagi atas dua macam pada masa upanisad, yakni disebut dengan ortodoks (*astika*) yang menempatkan Veda sebagai otoritas tertinggi dan heterodoks (*nāstika*) yang menentang Veda. Adapun yang tergolong ke dalam filsafat ortodoks atau *astika darśana* adalah: *nyāya, vaiśeṣika, saṃkhya, yoga, mīmāṃsā, dan vedānta* (Pendit, 2015: 23). Salah satu aliran filsafat Hindu yang secara ilmiah menjunjung tinggi eksistensi dari adanya Ida Sang Hyang Widdhi Wasa adalah *vaiśeṣika darśana*. Filsafat ini memandang Tuhan sebagai penyebab utama (*causa prima*) dari terbentuknya alam semesta, sehingga objek kajian dari *vaiśeṣika darśana* sangat ilmiah dan berfokus pada eksistensi dunia material.

*Vaiśeṣika darśana* sebagai sistem filsafat India yang didirikan oleh Mahārṣi Kaṇāda ini tidak hanya memandang objek kajian sebagai yang terlihat secara material saja, akan tetapi juga menelaah objek kajian secara spiritual. Objek kajiannya ada yang nampak dan dapat diamati secara pengindraan dan ada juga yang tidak dapat diamati secara indrawi. *Karma* adalah bagian dari *padārta* atau objek kajian yang diteliti di dalam sistem filsafat *darśana*, tidak terkecuali dengan *vaiśeṣika*. Di dalam ilmu pendidikan, sikap sering kali menjadi bersahabat dengan teori behaviorisme yang akan selalu menuntut adanya perubahan perilaku bagi manusia yang berkesadaran. Sama halnya dengan *karma* yang mengkaji pola-pola perilaku manusia, sehingga *vaiśeṣika* dapat mengkaji bagaimana pola-pola stimulus dan respons manusia di dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi Hindu di dalam merepresentasikan adanya hukum karma yang terjadi di dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan teori belajar behavioristik.

## **METODE**

Penelitian yang mengkaji tinjauan stimulus dan respons yang dikemukakan dalam teori behaviorisme dalam sudut pandang *vaiśeṣika darśana* ini merupakan sebuah penelitian berjenis kualitatif deskriptif. Menurut Suryabrata (2019: 76) penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang fokus melakukan pencandraan atau mendeskripsikan objek penelitian. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah *vaiśeṣika darśana* yang menggambarkan adanya hubungan antara teori behaviorisme dengan objek kajian dari sistem filsafat *vaiśeṣika*. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi kepustakaan. Baik melalui buku-buku otentik ataupun jurnal yang mengkaji tentang *vaiśeṣika darśana*.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Teori Behaviorisme**

Dalam dunia psikologi, berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami bagaimana manusia belajar dan berperilaku. Salah satu teori yang memiliki pengaruh besar adalah teori behaviorisme. Teori ini menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara lingkungan dan perilaku individu. Teori behavioristik merupakan salah satu pendekatan utama dalam psikologi yang fokus pada pengaruh lingkungan luar terhadap perilaku manusia. Menurut Jelita et al., (2023: 406) menegaskan bahwa teori ini menekankan pentingnya mengamati perilaku yang dapat dilihat secara langsung, serta hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Menurut Mardiyani (2022: 264) menyatakan bahwa aliran behaviorisme yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme pasif, yang dikendalikan oleh rangsangan-rangsangan yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, pada dasarnya, perilaku manusia dapat diubah dan dikendalikan dengan cara mengatur stimulus yang ada di sekitarnya.

Salah satu tokoh penting dalam teori ini adalah B.F. Skinner. Menurut biografi yang ditulis oleh Anwar (2017: 46-47), Skinner merupakan psikolog terkenal yang lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di kota Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat dan meninggal pada 1990. Dia adalah penemu teori pengondisian operan (*operant conditioning*). Ia memulai karir akademiknya di Harvard, memperoleh gelar master dan doktor dalam psikologi. Skinner dikenal dengan penelitian-penelitiannya yang mendalami perilaku manusia, termasuk bagaimana perilaku itu berdampak pada perilaku orang lain. Ia mengajar di University of Minnesota pada tahun 1936. Kemudian, pada tahun 1945, ia menjabat sebagai kepala Departemen Psikologi di Universitas Indiana. Setelah itu, ia kembali ke Harvard.

Salah satu karya terpentingnya, Walden II, membahas perilaku komunitas dari sudut pandang behaviorisme. Karya terakhirnya mengenai behaviorisme memperdalam ide-ide teori tersebut.

Menurut Hamruni et al., (2021: 61) menyatakan bahwa penguatan menjadi elemen utama dalam teori SR (stimulus-respons) Skinner. Stimulus penguat diberikan secara berulang untuk memperkuat respons yang diinginkan, sehingga perilaku seseorang dikendalikan oleh stimulus penguat tersebut. Tolak ukur utama perilaku individu adalah tingkat atau kecepatan respons yang ditunjukkannya. Adapun menurut Irwan (dalam Abidin, 2022: 5) menyatakan bahwa Skinner merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dikendalikan melalui proses *operant conditioning*, yaitu pengendalian perilaku organisme dengan cara memberikan penguatan (reinforcement) secara tepat dalam lingkungan yang luas. Menurut Skinner, interaksi antara stimulus dan respons dalam lingkungan akan membawa perubahan perilaku pada anak. Secara umum, rangsangan yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi jenis respons yang ditunjukkan. Respons tersebut kemudian akan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi atau menjadi faktor pertimbangan dalam munculnya suatu perilaku.

Menurut Skinner (dalam Abidin, 2022: 5) menegaskan bahwa dalam teori operan conditioning ada tiga konsep utama: 1.) Penguatan Positif (*positive reinforcement*), yaitu pemberian hadiah untuk meningkatkan kemungkinan tingkah laku terulang; 2.) Penguatan Negatif (*negatif reinforcement*), yang mengurangi tingkah laku dengan menghilangkan perasaan tidak menyenangkan; dan 3.) Hukuman (*punishment*), yang memberi konsekuensi negatif untuk menekan perilaku yang tidak diinginkan. Hadiah dan penguatan sangat penting dalam proses belajar. Teori *operant conditioning* ini merupakan penguatan perilaku yang dapat menimbulkan perilaku tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori behaviorisme adalah teori yang menekankan pentingnya mengamati perilaku yang dapat dilihat secara langsung, serta hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons).

## **2. Stimulus dan Respons dalam Teori Behaviorisme**

Sebagaimana yang telah diketahui oleh khalayak umum bahwasannya teori behaviorisme merupakan salah satu teori yang mengemukakan bahwa manusia dianggap berhasil melalui proses belajar ketika perilakunya telah mengalami sebuah perubahan. Teori ini dalam aktualisasinya tentu tidak akan terlepas dari dua unsur utama yakni stimulus dan respons itu sendiri. Stimulus dan respons merupakan dualitas yang tidak

terpisahkan dan tentunya dalam hal ini, sangat berperan dalam proses perubahan tingkah laku manusia. Sebelum mengenal lebih dalam mengenai hubungan stimulus dan respons, maka perlunya mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan stimulus dan respons tersebut.

Stimulus merupakan faktor pendorong yang berimplikasi dalam merangsang suatu proses pembelajaran. Stimulus dapat timbul dari dalam diri maupun dari luar diri (Rusli et al., 2013: 63). Kamal et al., (2021: 132) juga menjelaskan pengertian stimulus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "stimulus adalah perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif". Stimulus juga disebut sebagai rangsang, dimana kedua istilah ini digunakan untuk menyebut segala hal yang memicu suatu reaksi (Kamal et al., dkk. 2021: 132). Stimulus yang timbul dari dalam diri dapat berupa pikiran maupun perasaan. Sementara stimulus yang berasal dari luar diri, adalah segala hal yang mampu di tangkap oleh alat indera. Menurut Almizri dan Neviyarni (2023: 72) juga berpendapat, berkenaan dengan stimulus tersebut adalah adanya perubahan perilaku aktif yang menunjukkan sebuah aksi atau tindakan. Dan menurut Mursyidi (2019: 35) juga memberikan sedikit pandangan mengenai stimulus yang dapat dikatakan sebuah input atau rangsangan untuk memancing kemunculan suatu tindakan.

Suatu reaksi yang muncul dari dalam diri, akibat adanya pendorong ketika belajar merupakan dampak adanya stimulus yang disebut dengan respons (Rusli et al., 2013: 63). Reaksi yang disebut respons dapat berupa opini maupun sikap (Kamal et al., 2021: 132). Opini merupakan reaksi terbuka yang dimanifestasikan dengan lisan maupun tulisan. Sementara sikap adalah reaksi tertutup yang bersifat emosional dan individual. Sikap sebagai reaksi untuk menyalurkan emosi positif dan negatif terhadap rangsang yang diterima (Kamal et al., 2021: 132). Menurut Almizri dan Neviyarni (2023: 72) menyatakan bahwa respons adalah segala tindakan atau tingkah laku yang kemunculannya diakibatkan oleh adanya rangsangan atau stimulus. Mursyidi (2019: 35) memberikan sedikit pandangannya mengenai respons yang merupakan sebuah output atau hasil tindakan yang muncul akibat adanya usaha dari sebuah rangsangan atau stimulus itu sendiri

Dua jenis respons menurut Ahmadi (dalam Kamal et al., 2021: 133) yakni terdiri dari respons positif dan respons negatif. Respons positif diwujudkan dalam tindak, sikap berupa penerimaan, pengakuan penyetujuan dan pelaksanaan norma-norma dalam lingkungan tersebut. Sementara itu respons negatif diwujudkan dalam tindak dan sikap yang sebaliknya. Dalam hal ini respons positif dan negatif dapat diketahui melalui pengamatan berdasarkan tindakan yang muncul setelah adanya rangsangan.

Kedua aspek ini sangat berkontribusi dalam teori behaviorisme. Fenomena belajar dalam teori behaviorisme melibatkan empat unsur, dua diantaranya adalah Stimulus dan Respons. Interaksi antara stimulus dan respons menghasilkan perubahan tingkah laku yang disebut dengan peristiwa belajar (Hamruni, 2021 :2) Menurut teori behaviorisme stimulus tergolong sebagai *input* kedalam diri individu, sementara respons merupakan *output* yang berasal dari diri individu tersebut.

Teori behaviorisme tidak menilai interaksi antara stimulus dan respons, namun mengukur stimulus yang diterima dan respons yang dihasilkan. Sehingga perubahan perilaku dan pengaruh pengalaman merupakan perhatian dari teori behaviorisme. Hal ini pun sejalan dengan konsep belajar yang dikemukakan Skinner. Bahwa ia berpendapat, stimulus dan respons dipengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya. Selain itu, ia mengemukakan respons dapat dihasilkan karena adanya interaksi antara beberapa stimulus (Hamruni, 2021).

Dua jenis respons menurut Skinner yakni *respondent behavior* dan *operant behavior*. *Respondent behavior* disebut juga perilaku responsden, *output* berupa perilaku responsden ini terjadi akibat adanya stimulus yang dikenali. Contohnya adalah reaksi yang diketahui penyebabnya, misalnya akibat adanya rasa sakit. Sementara *operant behavior* juga disebut perilaku operant. Perilaku operant adalah perilaku yang timbul disebabkan stimulus yang tidak dikenali. Contohnya adalah perilaku spontan, yang cenderung tidak diketahui penyebab perilaku tersebut (Hamruni, 2021: 64)

Menurut Slavin (dalam Nahar, 2016: 71) menjelaskan dalam konsep belajar Skinner, lebih dari satu stimulus yang diterima individu akan saling berinteraksi, menyebabkan respons. Sementara itu adanya respons memiliki konsekuensi-konsekuensi, yang berakhir pada perubahan perilaku. Penggunaan konsekuensi positif dan negatif ini yang disebut dengan kondisioning operan. Dalam proses ini membutuhkan adanya pengulangan sebagai penguatan, yang tidak terlepas dari pengaruh kondisi dan kualitas rangsangan dari lingkungan sekitar (Nahar, 2016: 70). Stimulus dan respons merupakan dualitas yang selalu ada dalam kehidupan individu. Adanya stimulus dan respons sangat berpengaruh terhadap peristiwa belajar yang dikemukakan dalam teori behaviorisme. Begitu pula dalam konsep belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

### **3. Stimulus dan Respons di dalam *Vaiśeṣika Darśana***

Objek kajian menjadi sebuah syarat dari berdirinya suatu ilmu sehingga menandakan adanya kejelasan dan keefektifan yang dapat dikaji melalui suatu metodologi yang objektif. Tanpa adanya objek kajian, maka ilmu tidak mampu berdiri. Sama halnya

dengan filsafat Hindu, di mana objek kajiannya jelas. Menurut Sivananda (1996: 177-178) objek kajian di dalam filsafat Hindu khususnya *vaiśeṣika darśana* disebut dengan *padārta*, yakni *pada* ialah nama, sedangkan *arta* yang dimaksud dengan objek yang terpikirkan. Dalam *vaiśeṣika darśana*, objek kajian ini terdiri dari tujuh objek, yang terdiri dari: 1.) *Dravya* (benda-benda); 2.) *Guṇa* (sifat); 3. *Karma* (kegiatan); 4.) *Sāmānya* (kemauan) 5.) *Viśeṣa* (kekhususan); 6.) *Sāmāvāya* (keterpaduan); dan 7.) *Abhāva* (ketidakadaan). *Karma* dalam perihal ini ialah objek konkrit yang dapat diobservasi, sehingga hal ini dapat bertalian erat dengan teori belajar.

Berkaitan dengan teori behaviorisme dalam dunia pendidikan yang telah dipaparkan oleh Skinner yakni adanya dua sikap dalam prinsip *operant conditioning*, yakni stimulus dan respons yang telah mengalami pengkondisian. Skinner mengungkapkan prinsip dari stimulus dan respons, baginya *operant conditioning* berlaku bagi suatu individu yang memungkinkan adanya perubahan perilaku yang dilakukan secara berkesinambungan akibat stimulus-stimulus penguat. Akan tetapi jika suatu perilaku yang tidak dibarengi dengan stimulus-stimulus penguat maka akan memperkecil adanya pengulangan respons (Anwar, 2017: 48-49). Hal ini juga diungkapkan oleh Jelita et al., (2023: 405) di mana stimulus yang menyenangkan akan menimbulkan respons yang berulang.

Hal tersebut dapat ditinjau dalam objek *karma* di dalam *vaiśeṣika darśana*. Di dalam *Vaiśeṣika Śūtra*, Mahārṣi Kaṇāda dengan jelas menekankan setiap *karma* yang terbentuk akan diawali dari suatu stimulus. *Karma* berupa respons tersebut tergantung dengan stimulus apa yang diberikan. Seperti yang dapat dikutip dalam Chakrabarty (1973: 75), yakni sebagai berikut:

प्रयत्नविशेषान्नोदनिविशेषः ॥९॥

नोदनविशेषादुदसनविशेषः ॥१०॥

*prayatnavaiśeṣānnodaniviśeṣāḥ.*

*nodanavaiśeṣādudasanaśeṣāḥ.*

Terjemahan:

“Dari stimulus tertentu menghasilkan dorongan tertentu. Dari dorongan tertentu menghasilkan lompatan tertentu (ke atas).”

Vaiśeṣika Śūtra, V.I.9-10

Aphorisme di atas menyebutkan adanya suatu perbedaan dan kecenderungan tertentu dari hasil perbuatan yang diiringi dengan adanya stimulus. Berbeda jenis stimulusnya akan menghasilkan dorongan motivasi yang berbeda-beda. Konsep ini terjadi akibat rangsangan dari suatu individu yang menerima ataupun menolak dengan tanda-



tanda respons tertentu. Suatu individu dapat memutuskan, apakah akan menerima atau melakukan penolakan. Situasi seperti ini dapat diungkapkan di dalam rumusan Skinner (dalam Anwar, 2017: 49) yakni adanya *respondent behavior* yang disebut sebagai perilaku yang timbul akibat stimulus yang dikenal, sedangkan *operant behavior* yang terjadi akibat stimulus yang dikenali. Hal ini di dalam Vaiśeṣika Śūtra (dalam Chakrabarty, 1973: 76-77) dapat disimbolkan dengan sebuah anak panah. Hal tersebut dapat dikutip sebagai berikut:

इषावयुगपत् संयोगविशेषाः कर्मन्यत्वे हेतुः ॥१६॥

नोदनादाद्यमिषोः कर्म तत्कर्मकारिताच्च संस्कारादुत्तरं तथोत्तरमुत्तरञ्च ॥१७॥

संस्काराभावे गुरुत्वात् पतनम् ॥१८॥

*iṣāvayugapat saṁyogaviśeṣāḥ karmānyatve hetuḥ.*

*nadanādādyamiṣoḥ karma tatkarmakāritācca saṁskārādattaram tathottaramuttaraṅca.*

*saṁskārābhāvo gurutvāt patanam.*

Terjemahan:

“Pada anak panah, sering kali, hubungan tertentu menyebabkan karma yang berbeda. Dari dorongan (hasil) anak panah, karma pertama anak panah, karma berikutnya dari samskara bawaan yang diperoleh anak panah (dari yang pertama) dan seterusnya. Ketiadaan samskara dan (kehadiran) beban mengakibatkan jatuhnya anak panah tersebut.”

Vaiśeṣika Śūtra, V.I.16-18

Kondisi anak panah di atas dapat dilihat dalam dua sudut pandang Skinner terkait pengkondisian stimulus dan respons yang berbeda. Stimulus yang diberikan kepada anak panah berupa perlakuan tarikan akan menyebabkan anak panah memperoleh gaya kinetik sehingga anak panah akan terus melesat seperti di dalam *respondent behavior*, pemberian stimulus yang dikenal. Namun, jika gaya tidak diberikan kepada anak panah maka anak panah akan jatuh. Hal ini diakibatkan oleh beban yang ditarik oleh gaya gravitasi seperti *operant behavior*, yaitu perilaku yang tidak diakibatkan oleh suatu stimulus yang terjadi akibat diri sendiri. Dari perumpamaan tersebut dapat ditarik kesimpulan berupa adanya perlakuan yang semakin intens berupa stimulus yang diberikan, maka suatu individu akan mengalami perubahan. Tanpa adanya stimulus, maka suatu individu tidak akan mengalami perubahan, serta tentunya stimulus yang dihadirkan ialah stimulus yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku bagi peserta didik.

#### 4. Realisasi Stimulus dan Respons pada *Vaiśeṣika Darśana* dalam Proses Pembelajaran

*Vaiśeṣika Darśana* menekankan pada analisis metafisik melalui kategori eksistensial. Semua hal yang dapat diamati dan dinamai yaitu semua objek pengalaman disebut *padārtha*. Konsep ini dapat ditafsirkan dari mekanisme perolehan pengetahuan dalam ajaran *vaiśeṣika*. Secara epistemologi *vaiśeṣika* menerima dua cara yang dapat diandalkan untuk memperoleh pengetahuan yaitu pengamatan secara langsung (*pratyakṣa pramāṇa*) dan mengetahui sesuatu dengan melihat gejala berdasarkan hasil analisis *anumāna pramāṇa*. Menurut Atmadja (dalam Sukadi, 2018) pengetahuan dalam perspektif Hindu bersumber dari proses interaksi antara objek indrawi, pikiran (*manah*), *buddhi*, dan *ātman* (jiwa atau roh). Dalam mendapatkan pengetahuan timbul dari proses kontak indria, objek luar yang dapat dipandang sebagai respons atas stimulus yang diterima. Dalam hal ini stimulus merujuk pada objek luar yang ditangkap oleh indria, sedangkan respons timbul dari persepsi atau pengetahuan yang didapat sebagai akibat dari kontak indra tersebut.

Stimulus dan respons dalam perspektif *vaiśeṣika* dapat direalisasikan melalui hubungan interaksi objek dan indria. *Padārtha* dari filsafat *vaiśeṣika* mencakup kategori dari benda-benda, sifat, kegiatan. Memiliki keberadaan objektif yang nyata sedangkan kategori berikutnya, yaitu kekhususan dan keterpaduan merupakan keberadaan logika yang merupakan hasil dari perbedaan kecerdasan. Dalam hubungan fungsi alat indra terhadap objek lingkungan, hal ini mampu menumbuhkan pikiran dalam menyadari objek dan mengarahkan hubungan alat indra dengan objek lingkungan. Menurut Atmadja (dalam Sukadi, 2018: 21) Pada awalnya hubungan itu akan menumbuhkan kesadaran yang kosong dari pikiran jika hubungan dari alat indra dan objek bersifat baru keadaan ini disebut *nirvikalpaka pratyakṣa*. Berikutnya dengan adanya stimulus yang memungkinkan pikiran memberikan kekuatan interpretasi terhadap objek dengan memanfaatkan seluruh pengalaman yang ada, keadaan inilah disebut *salvikalpaka*. Berbagai kategori guna dapat dikembangkan dalam pikiran, menurut filsafat *vaiśeṣika* untuk membantu *manah* mengembangkan daya identifikasi dan interpretasi makna. Oleh karena itu *budhi* sebagai simbol moralitas memberikan kesadaran kepada *manah* serta *budhi* juga berperan untuk mengarahkan tujuan *atman*. Dengan demikian *budhi* berfungsi ganda yaitu memperdayakan pikiran dan mengendalikan alat indra.

Dengan demikian objek lingkungan dalam lingkup pembelajaran yaitu guru sebagai penyaji stimulus berperan dalam menyediakan rangsangan berupa materi pembelajaran atau pengalaman belajar yang konkret. Indra dalam proses pembelajaran menangkap informasi dan pikiran untuk mengolah informasi secara terpusat. Pengetahuan dijadikan

sebagai respons dari adanya pemahaman yang berasal dari hasil proses pengamatan dan proses pemrosesan dipercaya sebagai respons yang mencerminkan hasil dari stimulus yang diberikan. Dalam konsep ini pembelajaran yang efektif diharapkan adanya stimulus atau rangsangan yang tepat serta didasari kesiapan indra dan pikiran untuk merespons secara aktif. Pada proses ini sejalan dengan prinsip *vaiśeṣika* yang menekankan bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan pengamatan terhadap realitas.

Dalam pandangan *vaiśeṣika darśana*, segala sesuatu yang bisa dipahami oleh manusia disebut *padartha* yakni objek nyata yang bisa diamati dan dipikirkan. Salah satu objek penting yang dibahas adalah karma atau tindakan. Tindakan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan adanya rangsangan atau stimulus. Adanya hubungan antara stimulus dan respons telah dijelaskan dalam kitab *Vaiśeṣika Śūtra*, bahwa stimulus menjadi awal setiap karma. Sementara itu karma merupakan respons, yang terjadi sesuai dengan stimulus yang diberikan. Dalam pembelajaran, stimulus berperan besar untuk mendidik individu. Tenaga pendidik memiliki peran dalam mengusahakan penyaluran stimulus dengan berbagai cara. Baik berupa pemberian materi, tugas, model pembelajaran dan peraturan kelas.

Pemberian materi merupakan stimulus, yang merangsang proses berpikir siswa. Adanya hasilnya bahwa siswa dapat memahami materi (*equilibrium*), atau tidak memahami materi (*disequilibrium*) (Lestary et al., 2018: 1-2), menunjukkan bahwa proses berpikir tersebut telah terjadi. Demikian pula, karma diartikan sebagai peningkatan maupun penurunan. Sehingga dalam perkembangan kognitif siswa yang distimulus oleh pemberian materi merupakan salah satu fenomena karma dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan stimulus yang timbul dari pemberian tugas. Pemberian tugas merupakan salah satu metode pembelajaran, yakni metode resitasi (Aditya, 2016). Guru memberi stimulus berupa tugas, yang diimbangi dengan konsekuensi positif dan negatif. Dengan adanya stimulasi ini merangsang siswa untuk menciptakan aktifitas fisik dan mental. Aktifitas mental mencakup proses berpikir siswa, sementara itu aktifitas fisik mencakup proses menyelesaikan tugas. Tugas berfungsi sebagai pemicu yang mendorong siswa untuk berpikir, merespons, dan bermuara pada pembentukan pengetahuan. Demikian karma dalam *vaiśeṣika darśana* diartikan sebagai pergerakan ataupun kegiatan. Setiap tugas yang diberikan kepada siswa seharusnya dirancang dengan tepat agar mampu menumbuhkan motivasi dan respons belajar yang maksimal. Guru dapat memberikan tugas yang menarik, menantang dan relevan akan membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Sementara itu pemilihan model pembelajaran pun merupakan strategi guru untuk memberi stimulasi pada siswa. Menurut Adi (dalam Ningsih et al., 2024 :156) tujuan model pembelajaran mengorganisasikan pengalaman pembelajaran dengan prosedur yang sistematis. Dalam pandangan vaiśeṣika darśana, pengalaman pembelajaran merupakan bentuk karma yakni berupa kegiatan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Sehingga model pembelajaran merupakan salah satu bentuk stimulus yang merangsang adanya karma sebagai respons.

Guru sebagai pengelola kelas, bertugas untuk menjaga iklim kelas. Salah satunya dengan menggunakan peraturan kelas. Penerapan peraturan kelas berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa (Mone et al., 2024: 192). Dalam fenomena ini stimulus yang diberikan guru diberi berupa kebijakan selama pembelajaran yang diatur dalam peraturan kelas. Stimulus dalam peraturan kelas ini juga memiliki konsekuensi positif dan negatif. Adanya stimulus tersebut merangsang perilaku yang dilarang maupun diijinkan terhadap siswa. Vaiśeṣika darśana memandang kepatuhan siswa terhadap peraturan tersebut merupakan salah satu bentuk karma.

Vaiśeṣika Sutra menjelaskan fenomena stimulus dan respons ini dengan analogi anak panah. Stimulus diibaratkan sebagai tarikan, apabila panah diberikan tarikan yang tepat, maka ia akan melesat cepat (respons). Tapi jika tidak ada tarikan, panah akan jatuh karena tak ada dorongan. Maka dari itu, dalam perspektif Vaiśeṣika, guru berperan penting sebagai pemberi stimulus yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar. Tanpa stimulus yang baik, proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, berbagai tindakan guru dalam rangka pemberian stimulus perlu dipikirkan secara matang agar benar-benar mampu menstimulasi pikiran, rasa ingin tahu, dan tindakan siswa dalam pembelajaran. Dengan ini proses belajar yang dialami siswa menjadi lebih bermakna.

## **PENUTUP**

Stimulus merupakan faktor pendorong yang berimplikasi dalam merangsang suatu proses pembelajaran. Sementara itu, respons merupakan suatu reaksi yang muncul dari dalam diri, akibat adanya pendorong ketika belajar. Kedua aspek ini sangat berkontribusi dalam teori behaviorisme. Dalam teori behaviorisme, adanya interaksi antara stimulus dan respons menghasilkan perubahan tingkah laku yang disebut dengan peristiwa belajar. Sejalan dengan konsep belajar yang dikemukakan Skinner, bahwa respons dihasilkan karena interaksi antara beberapa stimulus yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam Vaiśeṣika Darśana, adanya stimulus dan respons ditinjau dalam

padharta *Karma*. Karma akan terjadi dengan diawali dengan suatu stimulus. Karma berupa respons tersebut tergantung dengan stimulus apa yang diberikan. Adanya stimulus dan respons, serta jenis respons yakni *respondent behavior* dapat ditemukan dalam Vaiśeṣika Śūtra. Hal tersebut menunjukkan bahwa, teori belajar behaviorisme memiliki keterkaitan prespektif dengan Vaiśeṣika Darśana. Pada realisasinya dalam proses pembelajaran, *karma* yang dihasilkan stimulus dan respons mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh guru, berupa pemberian materi, tugas, model pembelajaran dan peraturan kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1-8.
- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165-174.
- Almizri, W., & Neviyarni, N. (2023). Analisis Stimulus Respons Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Family Education*, 3(1), 72-78.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Chakrabarty, D. (1973). *Vaisesika Sutra of Kanada*. New Delhi: D. K. Printworld.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411.
- Kamal, M., & Mujab, S. (2021). Stimulus Guru dan Respons Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP Daru Ulil Albab Tegal 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 1(02), 129-146.
- Lestary, R., Subanji, S., & Rahardi, R. (2018). Konflik kognitif internal siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari proses asimilasi akomodasi. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 101-112.
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan dan Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260-271.
- Mone, J. A., & Cendana, W. (2024). Penekanan Peraturan Kelas untuk Melatih Kedisiplinan Sejak Dini pada Siswa Prasekolah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 190-200.
- Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33-38.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 64-74.
- Ningsih, S. E., Aulia, S. S., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran dan Membedakannya dengan Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(4), 154-163.
- Pendit, N. S. (2015). *Filsafat Dharma dari India*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan Theory of Learning According to Educational Psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 62-67.
- Sivananda, S. S. (1996). *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhartono, S. (2005). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukadi, S. (2018). Pengetahuan Menurut Hindu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Manusia Seutuhnya. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).

Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI